

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL SDS TUNAS AGRO BUKIT SANTUAI KOTA WARINGIN TIMUR KALIMANTAN TENGAH

Penulis 1. Vitrya Ireynye Yuki Pongoh Pongohireyne@gmail.com

Penulis 2. Joni Juren Tua Lumbantobing jhonifernando2tobing@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado

Abstraksi

Guru sebagai pendidik akan mengalami keberhasilan apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Para pendidik harus memiliki kedewasaan iman dan terus meningkatkan kepribadiannya¹ melalui firman Tuhan. Menurut hemat penulis bahwa tantangan terbesar bagi guru Agama Kristen di era digital msa kini bukan karena anak itu tidak taat dan disiplin, tetapi yang menjadi tantangan besar bagi guru Agama Kristen saat ini adalah kemajuan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus benar-benar melaksanakan tugas panggilannya sebagai guru dengan penuh tanggung jawab dan penuh dedikasi dalam membangun karakter siswa sesuai dengan karakter Kristus ditengah-tengah kemajuan teknologi. Kehadiran teknologi digital di era revolusi industri 4.0 berdampak terhadap kehidupan manusia diseluruh dunia yang dimana semua proses dilakukan secara sistem otomatisasi didalam aktivitas melalui perkembangan teknologi internet semakin berkembang tidak hanya menghubungkan manusia seluruh dunia namun juga menjadi suatu basis bagi proses transaksi perdagangan dan transportasi secara online.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Karakter, era digital

Abstract

Teachers as educators will experience success if they are able to integrate the values of God's Word into their daily lives. Educators must possess maturity of faith and continually develop their personalities through God's Word. In the author's opinion, the greatest challenge for Christian teachers in today's digital age is not the lack of obedience and discipline in their students, but rather the advancement of technology itself. Therefore, teachers must truly carry out their calling as teachers with full responsibility and dedication in building students' character in accordance with Christ's character amidst technological advancements. The presence of digital technology in the era of the Industrial Revolution 4.0 has impacted human life worldwide, where all processes are carried out through automated systems in activities through the development of increasingly sophisticated internet technology, not only connecting people worldwide but also becoming a basis for online trade and transportation transactions.

Keywords: Christian Religious Education, Character, Digital Era

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada saat ini berkembang dengan sangat cepat. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4%. Dari hasil survei tersebut juga ditemukan bahwa pengguna internet sementara dari segi umur, orang yang berselancar di dunia maya ini mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Lalu, berusia generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%. Kemudian berikutnya, Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98%, Post Gen Z (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17%, baby boomers (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58% dan pre boomer (kelahiran 1945) sebanyak 0,24%.

Internet membuka segala hal yang berkaitan dengan data. Data diolah menjadi konten. Konten-konten yang tersedia di internet ada yang positif dan negatif. Konten yang tersebar melalui jaringan internet ini sama sekali tidak ada yang bisa menahannya baik si penyedia atau si pengguna. Menurut analisa yang dilakukan oleh Pike M pada tahun 2010, manusia akan melakukan tindakan yang tidak terpuji karena dipengaruhi oleh karakter seseorang yang terbentuk sejak masih kecil.²

Kutipan dari Samuel Smiles pun mengatakan bawah “Taburkanlah pikiran, maka kamu akan menuai perbuatan; taburkanlah perbuatan, maka kamu akan menuai kebiasaan; taburkanlah kebiasaan, maka kamu akan menuai karakter, taburkanlah karakter, maka kamu akan menuai masa depan.”³ Berdasarkan kutipan Samuel Smiles, masa depan seseorang

²APJII, *Buletin APJII Edisi Januari 2019*.

³Hermawan Kartajaya and Tim Redaksi Marketeers, *Citizen 4.0: Menjejakkan Prinsip-Prinsip Pemasaran Humanis Di Era Digital* (Jakarta, 2018).

sangat dipengaruhi oleh pikiran yang diciptakannya, jika pikiran yang dibentuk dari awal adalah pikiran yang baik maka dia akan dipastikan memiliki karakter yang baik dan begitu juga berlaku sebaliknya. Jika dikaitkan dengan iman Kristen, maka orang yang mengikuti atau memiliki karakter Kristus kelak menemukan kerajaan Allah.

Perkembangan teknologi juga memberikan dampak negatif yang berbanding terbalik dari dampak positif. Dampak negatif dari era revolusi industri 4.0 membuat orang bersikap individual sehingga tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Dampak negatif yang lainnya di era revolusi industri 4.0 adalah kehadiran gadget membuat anak lebih mementingkan diri sendiri, mengabaikan orang disekitarnya, asyik dengan gadgetnya, dan menimbulkan gejala kecanduan.

Perkembangan teknologi di era industri 4.0 sebagai peluang dan tantangan bagi pendidikan agama Kristen (PAK). Oleh sebab itu, hadirnya PAK untuk memberikan pemahaman kepada pengguna teknologi dalam menggunakan teknologi sesuai dengan iman Kristen. PAK memiliki peran penting untuk membina, mendidik, dan mendampingi dalam penggunaan teknologi di lingkungan keluarga, gereja dan sekolah untuk mengantisipasi dampak negatif dari penggunaan teknologi.

PAK berperan penting untuk membimbing generasi muda Kristen dalam menyikapi perubahan di era revolusi industri 4.0⁴. Senada dengan ini, PAK memiliki peran penting untuk mendidik anak menjadi orang Kristen dewasa khususnya kedewasaan rohani yang menjadi bekal untuk menghadapi tantangan di era ini.⁵

Dalam hemat penulis, PAK memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai moral juga sehingga anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa PAK memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman dalam

⁴ Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). *Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran*. Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1(1), 1–22

⁵ Diana, Rut. (2019). *Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orangtua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kontekstual, 2(1), 27–39.

penggunaan teknologi kepada anak sehingga tidak kecanduan teknologi, tidak menjadi budak teknologi dan namun menggunakan teknologi sesuai dengan kebutuhan, dan sesuai dengan iman Kristen.

KAJIAN TEORI

Ada banyak jenis pendidikan yang ditawarkan di dunia ini. Salah satu dari sekian banyak jenis pendidikan ini ialah pendidikan agama Kristen. Pendidikan ini adalah salah satu bagian yang penting dalam suatu sistem pendidikan yang diterapkan di banyak negara di seluruh dunia. Pendidikan agama Kristen memiliki tujuan untuk memberikan pengertian, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mendasar dalam ajaran agama Kristen kepada para siswa. Melalui pembelajaran dengan model seperti ini, siswa diajak untuk memahami cerita-cerita dari dalam Alkitab, ajaran-ajaran yang terkandung di dalam firman Tuhan tersebut, dan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam ajaran Kristen.

Pendidikan agama Kristen mengajarkan bagaimana para siswa dapat memahami firman Allah dan dasar-dasar ajaran Kristen⁶. Ajaran mengenai spiritualitas dan moralitas merupakan bagian dari pengajaran pendidikan agama Kristen dan nilai-nilai ini harus diajarkan pada anak-anak sejak dini.⁷ Suatu lembaga pendidikan agama Kristen dituntut untuk dapat menciptakan seorang pemimpin yang memiliki integritas di dalam kehidupan, memiliki kemampuan, dan takut akan Tuhan.⁸ Demikian juga pendidikan agama dapat menciptakan individu yang dapat berkontribusi dalam membangun sumber daya manusia.

Oleh karena itu, sesuai beberapa kutipan diatas menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen mendorong para siswa untuk dapat mengembangkan iman mereka, menjalani hidup

⁶ Rantung, D. A. (2020). *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Lintang Rasi Aksara Books

⁷ Boiliu, F. M. (2020). *Pembelajaran pendidikan agama kristen dalam keluarga di era digital*. TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan), 10(1), 107– 119.

⁸ Kolibu, D. R. (2017). *Tantangan pelayanan dalam tugas mengajar PAK: kajian teologis, pedagogis implementasi pendidikan agama Kristen sebagai integrasi iman dan ilmu*. SHANAN: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1(2), 132–150.

dengan integritas dan kedisiplinan, serta berkontribusi positif di dalam masyarakat. Disamping itu, pendidikan agama Kristen juga memiliki peran dalam membentuk karakter para siswa. Setiap guru menginginkan agar anak didiknya memperoleh keberhasilan didalam pendidikan. Di dalam pendidikan agama Kristen, bukan hanya intelektual yang diutamakan, tetapi harus ada keseimbangan antara kerohanian maupun sosial tanpa mengabaikan aspek kesehatan fisik maupun mental. Oleh karena itu, penting bagi guru pendidikan agama Kristen untuk terus mengajarkan kepada para siswa bagaimana membentuk karakter yang baik di dalam kehidupan. Itulah sebabnya, pendidikan agama Kristen tidak dapat terlepas dari pendidikan karakter.

Hasil survei tahun 2015 yang dilakukan oleh badan anak-anak PBB UNICEF bersama mitranya, salah satunya dari Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard di AS, menunjukkan bahwa dari 400 responden berusia 10-19 tahun dari seluruh Indonesia dan mewakili wilayah pedesaan dan perkotaan, hal ini dimungkinkan untuk ditemukan. Karena sebanyak 98 persen anak-anak dan remaja mengaku mengetahui tentang Internet dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna Internet⁹. Disampaikan juga bahwa penggunaannya yaitu remaja dan anak-anak sangat rentan terhadap penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh internet, apalagi jika tidak ada bantuan dari orang tua.

Data lain yang ditemukan adalah data Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menyatakan bahwa pada tahun 2014 hingga tahun 2015 jumlah anak korban pornografi mencapai 1.022 anak, dengan rincian 28% anak menjadi korban pornografi online, pornografi anak online 68. 21%, prostitusi anak online 20%, objek CD pornografi 15% dan anak korban kekerasan seksual online 11%.

⁹ Rahmatullah, Azam Syukur. 2017. *"Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital."* Cendekia: Journal of Education and Society 15, no. 2: 211.

Berdasarkan statistik yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, jumlah total pengguna Internet di Indonesia diperkirakan berjumlah sekitar 132,7 juta pengguna. Angka tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 51,8 persen dibandingkan survei yang dilakukan pada tahun 2014 (Indonesia. 2020). Pada tahun 2017, total pengguna internet meningkat menjadi 143,26 juta orang dan berdasarkan komposisi usia pengguna internet, pengguna internet anak-anak berkisar 16,68% atau sekitar 23,89 juta orang⁶⁹.

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4%.

Sungguh mengejutkan betapa banyaknya anak muda dan anak-anak yang menggunakan Internet. Internet yang semakin luas dan dapat dinikmati semua pihak tentu memberikan suatu fasilitas yang sangat luar biasa dan tidak dapat dipungkiri. Namun kenyamanan ini harus diwaspadai, karena kenyamanan yang dimaksud tidak hanya pada seni positif saja, melainkan juga pada segi negatif. Berdasarkan kenyataan yang ada saat ini, anak-anak sudah tidak asing lagi dengan perawakan era digital, khususnya penggunaan internet.

Penelitian yang dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden pertama kali menggunakan Internet adalah pada usia 8 tahun (27%), dan yang menarik, sebagian dari responden sudah mengenal internet sejak masih kecil. balita yaitu sejak 5 tahun (12%), 4 tahun (4%) dan 3 tahun (1%)⁷⁰. Hal ini tentunya harus diwaspadai oleh para orang tua, karena selain mencari informasi, anak usia 10-14 tahun juga sering menonton video, salah satunya di website YouTube yang telah meraih prestasi luar biasa

yaitu dalam 12 tahun, setidaknya 300 juta video diunduh setiap menit⁷¹. Jumlah penontonnya mencapai 2 miliar per bulan. Selain itu, media sosial merupakan jenis konten internet yang paling banyak diakses, dengan 97,4% atau 129,2 juta pengguna.¹⁰

Berdasarkan hasil survei di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif era digital sangat mempengaruhi spiritualitas dan moral anak. Oleh karena itu, dengan mengajarkan pendidikan agama Kristen dalam keluarga, orang tua harus berkontribusi dalam meningkatkan spiritualitas dan moralitas anak. Pendidikan agama Kristen pada hakikatnya adalah pendidikan yang berlandaskan moralitas Kristen. Dalam hal ini bahan ajar pendidikan agama Kristen adalah materi yang memuat nilai-nilai iman Kristen yang sebenarnya. Pendidikan agama Kristen juga berupaya untuk membina dan membimbing sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani guna membentuk pribadi Kristiani yang sejati.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci.

Teknik pengumpulan data yang diungkapkan dalam penelitian untuk memahami Peran Guru dalam Pembentukan karakter siswa di SDS Tunas Agro Bukit Santuai Kota Waringin Timur Kalimantan Tengah yaitu observasi dan wawancara. Ada tiga variabel yang menjadi pokok yaitu: Peran Pendidikan Agama Kristen, Pembentukan karakter Siswa dan Era digital.

¹⁰ Candra, Puspita Adiyani. 2013. "*Penggunaan Internet Pada Anak-Anak Sekolah Usia 6-12 Tahun Di Surabaya.*" *Journal Health and Medicine* 2, no. 1: 1–10.

Berdasarkan hubungan keterkaitan antara ketiga variabel di atas, maka ada tiga aspek penelitian yang menjadi pembahasan, yakni, *pertama*, Peran Pendidikan Agama Kristen: menunjukkan bahwa guru PAK memiliki tugas atau peran yang penting dalam dunia Pendidikan. *Kedua*, Pembinaan karakter siswa: Merupakan sebuah konsep dan usaha yang dilakukan dalam pencapaian suatu tujuan yaitu karakter siswa yang terbentuk dan terdidik. *Ketiga*, era digital: suatu perkembangan teknologi modern yang bisa mengakses dunia internet yang memberikan dampak positif dan dampak negatif khususnya bagi anak-anak.

HASIL PEMBAHASAN

Dunia terus berkembang dengan pesat, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi digital menjadi salah satu aspek penting yang dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Dalam era digital ini, kita tidak bisa lagi mengabaikan peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan Pendidikan Agama Kristen, dimana penggunaan teknologi digital telah membuka peluang baru untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif bagi para siswa.

Pembelajaran Agama Kristen adalah bagian penting dalam pendidikan untuk mengembangkan pemahaman dan nilai-nilai Kekristenan bagi siswa. Namun, terkadang tantangan muncul dalam membuat pembelajaran Agama Kristen menjadi menarik dan relevan bagi generasi digital saat ini. Itulah mengapa pengenalan teknologi digital dalam pendidikan Agama Kristen sangatlah penting.

Teknologi digital membuka pintu menuju berbagai kemungkinan baru dalam pembelajaran PAK. Misalnya, dengan menggunakan video animasi atau presentasi multimedia, materi yang diajarkan dapat disampaikan dengan cara yang lebih visual dan interaktif. Hal ini akan memudahkan siswa untuk memahami konsep-konsep abstrak dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, teknologi digital juga

memberikan akses luas kepada sumber daya edukatif online seperti e-book, artikel, video tutorial, dan platform diskusi online. Siswa dapat menjelajahi materi-materi tambahan secara mandiri melalui internet sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan untuk mendalaminya lebih jauh tanpa batasan ruang dan waktu.

Tidak hanya itu, penggunaan teknologi digital juga meningkatkan kolaborasi antara guru dan siswa serta antara sesama siswa. Melalui platform pembelajaran online atau aplikasi komunikasi kelas virtual, guru dapat memberikan tugas-tugas interaktif kepada siswa serta memberi umpan balik secara langsung. Siswa pun bisa saling berbagi pengetahuan atau bertukar ide melalui forum diskusi daring sebagai sarana kolaborasi dan pembelajaran bersama.

Dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam pembelajaran agama Kristen, pengenalan teknologi digital dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAK di sekolah. Tipe-tipe Teknologi Digital yang Dapat Digunakan dalam Pembelajaran PAK. Dalam era digital seperti saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali dalam dunia Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat mengalami peningkatan kualitas yang signifikan.

Salah satu tipe teknologi digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAK adalah multimedia interaktif. Melalui penggunaan video, audio, dan gambar yang menarik serta animasi interaktif, siswa dapat lebih terlibat secara visual dan auditif dalam proses belajar. Hal ini membuat materi PAK menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, e-learning platform juga merupakan salah satu jenis teknologi digital yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAK.

Dengan menggunakan platform ini, guru dapat menyediakan materi-materi pelajaran dengan format yang interaktif dan mudah diakses oleh siswa melalui perangkat elektronik

seperti laptop atau smartphone mereka. Siswa juga bisa mendapatkan umpan balik langsung dari guru melalui forum diskusi atau fitur komentar. Selanjutnya adalah aplikasi mobile berbasis agama Kristen sebagai alat bantu pembelajaran PAK di sekolah. Aplikasi semacam ini memberikan akses cepat untuk menjelajahi teks Alkitab, doa-doa harian, serta konten konten kristiani lainnya. Siswa dapat membaca Alkitab secara praktis dimana pun mereka berada melalui aplikasi tersebut.

Memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran PAK memiliki kelebihan, seperti meningkatkan minat siswa dalam belajar, memperluas akses informasi, dan mendorong kolaborasi. Namun, harus diimbangi dengan metode pembelajaran konvensional untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kelebihan dan Kekurangan Pemanfaatan Teknologi Digital di Sekolah. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah telah memberikan banyak manfaat yang signifikan. Namun, tentu saja ada juga beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu keuntungan utama dari pemanfaatan teknologi digital adalah meningkatkan kualitas pembelajaran PAK. Dengan adanya akses terhadap berbagai sumber daya online seperti video, audio, dan aplikasi interaktif, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama Kristen. Mereka juga dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif melalui penggunaan multimedia.

Namun demikian, ada beberapa kelemahan dalam pemanfaatan teknologi digital di sekolah. Salah satu masalah utamanya adalah kurangnya akses atau infrastruktur yang memadai di sebagian daerah terpencil atau kurang berkembang. Tidak semua sekolah memiliki komputer atau jaringan internet stabil sehingga sulit bagi para siswa dan guru untuk benar-benar memanfaatkan potensi penuh dari teknologi ini. Selain itu, terlalu bergantung pada teknologi digital juga dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bekerja secara mandiri. Misalnya, jika siswa terlalu sering menggunakan aplikasi atau

platform e-learning, mereka mungkin akan kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman-teman mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan belajar dari pengalaman interaksi langsung dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian penulis untuk memahami Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan karakter siswa di SDS Tunas Agro Bukit Santuai Kota Waringin Timur Kalimantan Tengah, guru Pendidikan Agama Kristen sudah berusaha berperan dengan baik dalam usaha pembentukan karakter siswa di tengah-tengah era digitalisasi, siswa tetap berusaha menggunakan gadget untuk hal-hal yang positif sekalipun banyak juga pengaruh-pengaruh negatif yang mempengaruhi pola sikap mereka. Siswa harus terus diajar, dididik, dan dibina agar mereka tetap hidup dalam kebenaran Firman dan menggunakan media internet dengan baik dan benar. Menjadikan media internet untuk sarana menambah wawasan dan pengetahuan dan memudahkan akses informasi pengetahuan.

Guru Pendidikan Agama Kristen harus terus berupaya dengan maksimal membimbing anak-anak didik, mengingatkan mereka untuk membagi waktu menggunakan gadget ada batasan waktu bagi anak-anak, dan tentunya guru Pendidikan Agama Kristen harus membangun kerjasama yang baik dengan orangtua siswa untuk sama-sama membina dan mendidik anak-anak berlandaskan kebenaran Firman Tuhan. Orangtua harus terus meningkatkan pengawasan terhadap anak-anak ketika anak-anak menggunakan media internet.

KESIMPULAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Guru pendidikan agama

Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Kristen bukan hanya

sebagai pengajar, tetapi juga harus menjadi teladan yang menunjukkan nilai-nilai moral di dalam tindakan mereka sendiri.

Pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa dalam mengembangkan iman, integritas, dan kedisiplinan, serta menyatakan nilai-nilai seperti toleransi, kerendahan hati, dan kasih sayang. Selain itu, karakter merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, dan pembentukan karakter membutuhkan peran guru sebagai motivator. Guru dapat memberikan inspirasi, dukungan moral, dan membantu siswa mengatasi tantangan dalam proses belajar mereka. Mereka juga dapat menolong para siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional serta dapat membangkitkan motivasi dan kerja keras baik dalam lingkungan belajar maupun masyarakat. Penting untuk kita dapat pahami bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, dan guru memiliki peran dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen dan peran guru dalam proses belajar sangat penting dalam menghasilkan para peserta didik yang memiliki moral dan karakter yang baik.

Di era digital yang penuh tantangan dan peluang ini, pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter siswa. Saat ini, kemajuan teknologi yang cepat mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, seperti kejujuran,

kasih, dan integritas, yang sangat penting untuk menghadapi godaan dan tantangan dunia digital. Dengan memasukkan nilai-nilai Kristen ke dalam kurikulum digital, siswa didik untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Siswa memperoleh

keterampilan sosial dan emosional yang penting melalui kegiatan pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan komunitas virtual.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Kristen memberikan dasar moral yang kokoh dan membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di era digital dengan nilai-nilai kristiani yang kuat. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua juga sangat penting dalam memberikan bimbingan yang diperlukan untuk mengarahkan setiap siswa agar tetap berpegang penuh pada nilai-nilai Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

APJII, 2019. *Buletin APJII Edisi Januari*.

Boiliu, F. M. 2020. *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital*. TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan).

Candra, Puspita Adiyani. 2013. “*Penggunaan Internet Pada Anak-Anak Sekolah Usia 6-12 Tahun Di Surabaya*.” *Journal Health and Medicine* 2.

Diana, Rut. 2019. *Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orangtua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*.

Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. 2020. *Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran*. Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1(1), 1– 22

Kartajaya, Hermawan and Tim Redaksi Marketeers, 2018. *Citizen 4.0: Menjejakkan Prinsip-Prinsip Pemasaran Humanis Di Era Digital*.

Nainggolan, John M, 2006. *Menjadi Guru Agama Kristen: Suatu Upaya Peningkatan Mutu Dan Kualitas Profesi Keguruan*, (Bandung: Generasi Info Media.

Rantung, D. A. 2020. *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Lintang Rasi Aksara Books.

Wiyono, Sangaji & Mulyaningsih, T, 2019. *Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Pada Kewirausahaan Untuk Kemandirian Ekonomi*. *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen*.